

ORIENTASI PENGEMBANGAN ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Furqon Syarief Hidayatulloh*
e-mail : furqonsyarief@gmail.com

ABSTRAK

Setiap muslim wajib mencari dan mengembangkan ilmu. Ilmu yang dikembangkan pada prinsipnya adalah ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang meliputi ilmu *tanziliyah* dan ilmu *kauniyah*. Kedua ilmu tersebut bersumber dari Allah swt. Dilihat dari fungsinya ilmu *tanziliyah* sebagai pedoman hidup (*manhaj al-hayah*), sedangkan ilmu *kauniyah* berfungsi sebagai sarana kehidupan (*wasail al-hayah*). Manusia yang beriman dan senantiasa mengembangkan serta mengamalkan kedua ilmu tersebut berpotensi besar untuk mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah swt (QS. 58:11), selama ilmu itu diorientasikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Kata Kunci: ilmu, islam, studi

ABSTRACT

Every Muslim is obliged to seek for and expand his or her knowledge. Basically, the knowledge expanded is knowledge that is useful for the humankind, which includes the studies in tanziliyah and kauniyah. Both tanziliyah and kauniyah are sourced from Allah SWT. As viewed from the function, tanziliyah is used as the guidance of life (manhaj al-hayah), while kauniyah is used as a means of life (wasail al-hayah). People who are faithful and develop and implement both studies are most likely to be raised to a higher level by Allah SWT (QS. 58:11) as long as the development and implementation are oriented according to the Islamic values and teachings.

Keywords: knowledge, islam, study

* Ketua Program Mata Kuliah Dasar Umum
Institut Pertanian Bogor

PENDAHULUAN

Manusia yang berkualitas sebagai produk pendidikan ditandai dengan kemampuan dalam mengabdikan dirinya hanya kepada Allah Swt (QS Al-Dzariat: 56). Selain itu, dia mesti memiliki kemampuan untuk menjalankan peranan hidupnya sebagai *Khalifah fi al-Ardhi* (Q.S. Al-Baqarah:30, dan Q.S. Al-An'am:165), yaitu kemampuan untuk memakmurkan bumi serta melestarikannya. Dia juga mesti dapat menebarkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidupnya (Ramayulis, 2004: 67). Di samping itu dia juga mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam lingkungan (*hablum minal alam*).

Untuk menjalankan tugas dan perannya dengan baik, manusia harus memiliki ilmu yang luas. Ilmu ini meliputi ilmu tanzilyah dan ilmu kauniyah. Dengan ilmu tanzilyah, manusia akan mengetahui halal dan haram, benar dan salah, baik dan buruk, visi dan misi hidup manusia, tujuan hidup manusia, teladan hidup manusia, kawan dan lawan hidup, hakikat kehidupan dunia, hakikat kehidupan akhirat, surga dan neraka, nasib manusia setelah mati, sejarah kehidupan masa lalu, dan sebagainya. Dengan mengembangkan ilmu kauniyah manusia akan mengetahui rahasia dan manfaat dibalik fenomena alam. Pada akhirnya, timbul suatu kesadaran bahwa di balik fenomena alam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang perlu dirawat dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia.

Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam Islam, menuntut ilmu sangat penting dan hukumnya wajib. Karena pentingnya ilmu, Al-Quran menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berakal (yang berilmu) dapat menerima pelajaran (QS.39:9). Hanya orang yang berilmulah yang takut

kepada Allah (QS.35:28). Hanya orang yang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu yang disampaikan Allah melalui perumpamaan (QS.29:43). Orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya (QS.58:11). Oleh karena itu, para nabi, rasul, dan ulama sebagai manusia terbaik dikaruniai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, akan diungkapkan bagaimana pandangan Islam terhadap pengembangan ilmu, sumber ilmu, tujuan pengembangan ilmu, cara memperoleh ilmu, dan karakteristik ilmuwan muslim. Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana tuntunan Islam terkait dengan tujuan atau orientasi pengembangan ilmu. Hal ini penting karena dapat memengaruhi apakah ilmu itu dapat mendatangkan manfaat atau sebaliknya. Apabila ilmu diorientasikan sesuai dengan ajaran Islam, besar ilmu itu berpeluang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, jika pengembangan ilmu itu diorientasikannya menjauh dari nilai-nilai Islam, bukan hal mustahil ilmu akan mendatangkan mudarat bagi kehidupan manusia. Sekadar contoh, ketika seseorang memiliki ilmu di bidang nuklir namun jika mengembangkannya tidak memperhatikan nilai-nilai (yang terkandung) dalam Islam, bukan hal mustahil ilmunya tidak akan mendatangkan manfaat bagi dirinya maupun bagi orang lainnya, minimal tidak menambah keimanan dan ketawadhuannya. Lebih parah lagi ilmu itu bisa menjadi sarana untuk membinasakan manusia (baca: mengembangkan senjata perang).

URGENSI PENGEMBANGAN ILMU DALAM AL QURAN DAN AS-SUNAH

Islam adalah agama yang tidak pernah menghambat kemajuan ilmu. Islam sangat gigih mendorong umatnya untuk senantiasa mencari dan mengembangkan ilmu. Jadi, salah besar apabila ada orang yang

mengatakan Islam merupakan penghambat kemajuan terutama kemajuan di bidang ilmu.

Di dalam Al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam, banyak ayat yang mengisyaratkan perintah dan manfaat terhadap pengembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk mempelajari, merenungkan, memikirkan, menelaah dan menghayatinya, dengan mempergunakan akal dan hatinya agar memiliki kemampuan untuk menyingkap isyarat-isyarat tersebut. Ayat-ayat Al-Quran yang mengandung isyarat terhadap dorongan untuk mengembangkan ilmu antara lain:

Pertama, manusia diperintah untuk membaca (belajar). Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt.:

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu adalah yang mahamulia, yang mengajar (cara menulis) dengan pena. Mengajarkan manusia apa saja yang belum diketahui” (QS.96:1-5).

Kata *iqra* diambil dari kata kerja *qaraa*. Dalam kamus, kata *qara*’ mengandung arti membaca, menyampaikan, menelaah, mempelajari, dan mengumpulkan (Ahmad Warson, 1984:1184). Berkaitan dengan hal ini, Quraish Shihab (1997:77) mengungkapkan kata *iqra*’ yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain.

Kemudian hal lain yang harus diperhatikan dalam ayat pertama itu adalah pola kata *iqra*’. Dalam tata bahasa Arab kata *iqra*’ merupakan pola kata yang menunjukkan perintah (*amar*). Hal ini mengandung isyarat bahwa Allah Swt. telah memerintahkan kepada manusia untuk membaca, menelaah, mempelajari, dan menyampaikan. Namun, yang menjadi persoalan adalah apa yang harus dibaca, dipelajari dan ditelaah. Jika kita perhatikan, objek yang harus dibaca maupun yang harus dipelajari di dalam ayat tersebut tidak dinyatakan. Untuk menjawab hal ini, ada satu kaidah yang mengatakan “*Apabila suatu*

kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut” (Quraish Shihab, 1977:79). Dari kaidah ini dapat ditarik simpulan bahwa objek yang harus dibaca, dipelajari dan ditelaah itu mencakup ayat Allah yang tertulis (*ayat tanzilyah*) maupun ayat yang tidak tertulis (*ayat kauniyah*). Alhasil, perintah *iqra*’ mencakup telaah terhadap Al-Quran, As-Sunnah, alam semesta, tarikh, masyarakat, dan diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, ayat pertama surat Al-Alaq ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sejak awal diturunkan wahyu pertama ini, Allah Swt. telah memerintahkan kepada manusia untuk membaca, mempelajari dan meneliti. Membaca merupakan kunci dalam mencari, mengulas dan mengembangkan ilmu.

Kedua, manusia menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka (para malaikat) berkata: “Apakah Engkau akan menjadikan di muka bumi ini orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di atasnya, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu? Allah berfirman : “Sesungguhnya aku telah mengetahui apa-apa yang kalian tidak mengetahui”.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.

“Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. 2:30-32).

Dalam ayat pertama, Allah Swt. memberikan informasi kepada kita bahwa manusia di dunia memangku jabatan sebagai *khalifah fil ardhi*. Arti “*khalifah*” pada ayat pertama ini bermakna pengganti, wakil, duta, atau utusan Allah Swt. di muka bumi. Jadi, secara esensial manusia adalah wakil Allah dalam hal menjalankan tugas dan tanggung jawab utama-Nya di muka bumi, yaitu menabur rahmat, memimpin, mendidik, merawat, dan memberdayakan seluruh ciptaan-Nya (Hamdani, 2001:68).

Tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah ini merupakan amanat Allah Swt. yang cukup berat. Ketika jabatan ini ditawarkan kepada langit dan bumi, mereka tidak mau menerimanya. Akan tetapi, manusia berani menerima tawaran itu padahal manusia memiliki potensi untuk berbuat zalim terhadap amanah itu. Allah Swt. berfirman :

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikulkan amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”(QS. 33: 72)

Para malaikat bertanya kepada Allah atas rencana-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Mereka menanyakan kepada Allah “*Apakah Engkau menjadikan khalifah di muka bumi orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di atasnya, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan membersihkan-Mu*”, Kemudian Allah menjawab : “*Sesungguhnya aku lebih tahu apa-apa yang kalian tidak tahu.*” Jawaban Allah Swt. ini menunjukkan dengan kesempurnaan ilmu-Nya Allah mengetahui segala sesuatu yang akan diciptakan-Nya, termasuk rahasia dan hikmah di balik penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sementara para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini, bisa dibuktikan kebenarannya yaitu ketika para malaikat

disuruh untuk menyebutkan nama benda seperti yang telah Allah ajarkan kepada Nabi Adam, mereka tidak mampu untuk menyebutkannya, mereka mengakui ketidaktahuannya. Mereka berkata : “*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.*” (QS. 2:32). Akhirnya setelah Allah memperlihatkan keistimewaan dan kelebihan yang dianugerahkan kepada Adam berupa ilmu tentang nama-nama semua benda, Allah menyuruh kepada para malaikat untuk sujud (memberikan penghormatan) kepada Adam (QS. 2:34). Dari sini kita dapat memahami bahwa salah satu keutamaan Adam sebagai khalifah pertama atas para malaikat adalah ilmu yang dimilikinya.

Ibnul Qayyim sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi (1996:96-98) mengungkapkan keutamaan ilmu dalam kisah yang digambarkan pada ketiga ayat tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Allah menjelaskan pertanyaan malaikat ketika mereka menanyakan Allah, “*me-ngapa Engkau menjadikan khalifah di bumi, sementara malaikat lebih taat dibanding mereka,*” Allah menjawab, “*Aku lebih tahu atas apa yang engkau tidak ketahui.*” Allah menjawab Aku (Allah) lebih tahu substansi terdalam semua itu, sementara mereka tidak mengetahuinya. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana. Dari khalifah ini akan terlahir makhluk-makhluk pilihan, rasul, nabi, kaum shalihin, para syuhada, para ulama, ahli ilmu dan keimanan yang lebih baik dari pada malaikat. Sementara itu, malaikat tidak mengetahui penciptaan dan penempatannya di bumi yang mengandung banyak hikmah.

Kedua, ketika akan menunjukkan kelebihan Adam dan meninggikan derajatnya, Allah Swt. melebihkannya dengan ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian, Allah mengajarkan kepadanya nama-nama, setelah melontarkan pertanyaan kepada para malaikat, “*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.*” (QS. 2:31) Dalam tafsir dikatakan bahwa para malaikat berkata,

“Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dari pada kita” mereka menyangka lebih baik daripada khalifah yang Allah jadikan di muka bumi. Ketika Allah menguji mereka dengan ilmu yang dimiliki khalifah ini, mereka segera mengakui kelemahan dan ketidaktahuan atas apa yang mereka tidak ketahui. Saat itu Allah Swt. menampakkan keutamaan Adam dengan ilmu yang dimilikinya, “*Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu,*” (QS.2:33) mereka (para malaikat) mengakui kelebihan Adam.

Ketiga, setelah menunjukkan kelebihan Adam dengan ilmu yang dimilikinya dan ketidaktahuan para malaikat atas ilmu tersebut, Allah Swt. berfirman kepada mereka, “*...Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?*” (QS.2:33). Allah Swt. memberitahukan kepada mereka akan ilmu Allah dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu, baik lahir, batin, maupun kegaiban langit. Allah memperkenalkan diri kepada mereka dengan sifat ilmu, dan memberitahukan mereka bahwa keutamaan nabi-Nya adalah dengan ilmu, dan kelemahan mereka atas Adam adalah dalam segi ilmu. Semua itu menunjukkan keutamaan ilmu.

Keempat, Allah Swt. menjadikan sebagian sifat kesempurnaan pada Adam sehingga ia lebih mulia dari pada makhluk lainnya. Allah ingin menunjukkan kemuliaan Adam sehingga Allah menampilkan sisi terbaiknya, yaitu ilmunya. Hal ini menunjukkan ilmu adalah yang paling mulia dalam diri manusia, dan kemuliaan manusia karena ilmunya.

Kaitannya dengan masalah khalifah, Hamdani (2001: 68-72) mengungkapkan orang yang berpredikat atau bertitel khalifah ini ada beberapa golongan, antara lain (1) pada ayat (QS.2:30) khalifah itu adalah

khalifah pertama dari golongan manusia, yang terbuat dari air dan beberapa unsur tanah; ia bernama Adam a.s. (2) Para nabi dan rasul-Nya. “*Wahai Daud, sesungguhnya kami telah menjadikan engkau khalifah di muka bumi, maka berikan keputusan di antara manusia dengan benar dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah*” (QS.38:26).

Nabi Daud as, adalah seorang khalifah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyelamatkan kaumnya dari kehancuran mental, spiritual dan moral. Setiap nabi dan rasul adalah khalifah Allah, tetapi setiap khalifah belum tentu menjadi nabi dan rasul. Makna khalifah secara umum berarti juga utusan Allah. Akan tetapi, ia tidak diberi wahyu sebagaimana layaknya seorang nabi dan rasul; hanya saja ia diberi ilham karena ketaatan kepada Allah dan karena kesucian jiwanya yang tangguh dan kokoh dalam menjalankan amanat Tuhannya. (3) Rasulullah Saw. khalifah yang paling sempurna.

Kekhalifahan Rasulullah Saw. adalah yang paling sempurna dan lengkap, karena ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya mencakup planet bumi, suatu kaum atau bangsa, tetapi seluruh alam semesta; alam langit, alam manusia dan jin serta seluruh bangsa. “*Dan kami tidak mengutusmu (Nabi Muhammad Saw.) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam*”. (QS. 21:107). Kemudian dalam ayat lain: “*Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad) melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. (QS. 34 : 28). (4) Ulama pewaris para Nabi Allah. Ulama adalah hamba Allah yang sangat takut dan taat kepada-Nya; ia memiliki potensi kenabian yang telah Allah anugerahkan kepadanya sebagai ahli waris para nabi-Nya. Dengan potensi itulah ia mampu dan mahir menjalankan, meneruskan, mengembangkan dan memelihara esensi ajaran keimanan, keislaman, keihisanan, ketauhidan secara baik,

utuh dan sempurna. Di tangannyalah tergeggam roh dan rahasia-rahasia esensi ilmu, baik yang terhampar di langit maupun di bumi. *"Sesungguhnya yang senantiasa takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah ulama". (QS. 35:28)*. Kemudian dalam hadis dinyatakan: *"Ulama itu adalah pewaris para Nabi"* (HR. Abu Daud, At-Turmudzi dan Ibnu Majah dari Abu Darda RA)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia di dunia mempunyai peran dan fungsi sebagai *khalifah*, yakni memimpin, memelihara, dan memakmurkan bumi. Tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah ini bukanlah suatu hal yang ringan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki iman yang kuat, ilmu dan keahlian agar dalam menjalankan tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik dan benar.

Ketiga, manusia mulia karena iman dan ilmu. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt. *"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari kamu semua dan juga orang-orang yang diberi ilmu"* (QS.58:11)

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah Swt. mengangkat kedudukan manusia ke dalam beberapa derajat. Manusia yang akan diangkat kedudukannya oleh Allah berdasarkan ayat tersebut adalah manusia yang beriman dan berilmu. Dengan demikian, ilmu dan iman adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah juga mulia di hadapan manusia. Dari sini kita dapat memahami bahwa ilmu merupakan hal yang bernilai tinggi dalam pandangan Allah Swt.

Dalam pandangan Al-Quran, antara ilmu dan iman tidaklah bertentangan. Sebaliknya, ilmu berjalan bersama iman secara beriringan. (Yusuf Qardhawi, 1996: 115). Sebagaimana firman Allah Swt. *"berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan*

Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini (nya)."(QS. 30 : 56)

Keempat, manusia layak diangkat menjadi pemimpin harus sehat jasmani dan rohani, memiliki Ilmu yang luas serta berakhlakul karimah, seperti yang tercermin dalam firman Allah Swt.:

"Nabi mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (QS.2:247). Kemudian dalam ayat lain: *"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."*(QS.12:55)

Kelima, manusia harus memiliki ilmu dalam melakukan suatu aktivitas. Allah Swt. melarang manusia untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan tanpa memiliki ilmunya. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam sangat menghargai spesialisasi dalam berbagai disiplin ilmu dan menganjurkan kepada pemeluknya untuk menjadi seorang profesional sesuai dengan bidang keilmuannya. Sebagaimana firman Allah Swt.

"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS.17:36)

Keenam, ilmu dapat mengantarkan manusia semakin takut dan tunduk kepada Allah Swt. Kemuliaan dan kesuksesan manusia di dunia dapat diukur sejauh mana keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Nilai keimanan dan ketaqwaan manusia

kepada Allah Swt. tercermin dari sifat dan perilaku sehari-hari seperti memiliki sifat tawadhu dan rasa takut kepada Allah Swt. sehingga dengan sifat ini dapat mendorong dirinya untuk senantiasa menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya dan berusaha menjauhi apa yang dilarang-Nya. Kondisi seperti ini tidak akan pernah terlahir kecuali dari orang-orang yang memiliki ilmu yang luas (*ilmu tanzilyah dan ilmu kauniyah*). Sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt.

”demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (QS.35:28)

Ketujuh, manusia diperintah untuk menggunakan akal. Allah Swt. Memerintahkan kepada manusia untuk mengoptimalkan penggunaan akal pikiran dan meningkatkan pemahamannya sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran: *”Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? (QS.2:44)*. Dalam ayat lain dinyatakan *” barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (QS.36:68)*. Kemudian, *katakanlah: "Aku tidak menga-takan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?(QS.6:50)*

Allah Swt. memandang rendah manusia yang tidak mau menggunakan potensi akalanya sehingga mereka disederajatkan dengan

binatang bahkan lebih rendah lagi. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya. *”Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS.7:179)*

Kedelapan, manusia dibekali potensi untuk mendapatkan ilmu. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur “(QS.16:78).

Sebagaimana kita maklumi bahwa manusia yang akan mendapatkan kedudukan yang baik dan tinggi dalam pandangan Allah adalah manusia yang memiliki ilmu di samping dia memiliki iman yang kuat. Namun ketika manusia dilahirkan, Allah tidak memberikan ilmu kepadanya, hanya saja Dia memberikan potensi yang dapat digunakan oleh manusia untuk mendapatkan ilmu itu, yaitu: penglihatan, pendengaran dan *af'idah* (dalam tafsir al-Qasimi *af'idah* artinya akal). Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara optimal agar apa yang diusahakannya/diinginkannya (tentunya atas izin Allah) dapat tercapai; dari tidak tahu menjadi mengetahui sesuatu, dari tidak paham menjadi paham dan seterusnya. Sebaliknya, apabila ketiga potensi tersebut tidak digunakan dengan sebaik-baiknya, tidak saling menopang maka jangan terlalu banyak berharap manusia akan mendapatkan/mengetahui sesuatu dengan baik.

Indera penglihatan (mata) merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual, sedangkan indera pen-

dengaran (telinga) berguna untuk menerima informasi verbal. Kaitannya dengan hal ini, Abul A'la Al-Maududi yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi (1996:60) mengungkapkan bahwa "pendengaran" bertugas memelihara ilmu yang telah ditemukan oleh orang lain, "penglihatan" bertugas mengembangkan ilmu dengan menambahkan hasil penelitian dan pengkajian kepadanya. "Hati" bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya, kemudian mengambil beberapa kesimpulan darinya. Jika di antara ketiganya saling menopang, akan lahir ilmu yang dianugerahkan Allah kepada Bani Adam, yang dengan itu manusia mampu menundukkan seluruh makhluk kepada kehendaknya (atas izin Allah).

Selanjutnya, di samping Al-Quran di dalam hadist nabi pun banyak pernyataan yang berkaitan dengan isyarat dan urgensi pengembangan ilmu, di antaranya:

"Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda," Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seluruh muslim....." (HR. Ibnu Majah).

"Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:" Apabila Ibn Adam mati maka amalannya terputus kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shaleh yang mendo'akannya." (HR Muslim)

"Orang yang dikehendaki Allah Swt. menjadi baik, maka Allah Swt. akan memberikan pemahaman (kepadanya). Dan sesungguhnya ilmu itu dapat diraih dengan cara belajar." (HR Bukhari)

"Orang yang paling merugi (menyesal) pada hari kiamat adalah seseorang yang memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu ketika hidup di dunia tetapi dia tidak mau menuntutnya. Dan seseorang yang menyampaikan ilmu (kepada orang lain) lalu yang diajarinya memanfaatkannya (mengamalkannya) sedangkan ia sendiri tidak (mengamalkannya)." (HR Ibn 'Asakir dari Anas).

"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dan jika seseorang menuntut ilmu, maka akan memintakan ampunan baginya setiap sesuatu (makhluk) sampai-sampai ikan-ikan yang ada di dalam lautan " (HR. Ibnu Abd Birri).

"Seutama-utamanya shadaqah adalah seorang muslim yang mempelajari suatu ilmu, lalu diajarkan kepada saudaranya yang muslim " (HR Ibnu Majah).

"Orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga " (HR. Ath-Thabari).

"Ilmu itu sumber kehidupan Islam, dan tiang iman, maka barang siapa yang mengajarkan sesuatu ilmu maka Allah akan menyempurnakan pahalanya. Dan barang siapa menuntut ilmu, kemudian mengamalkannya, maka Allah akan mengajarkan kepadanya apa-apa yang tidak diketahuinya " (HR. Abu Syeikh).

"(Nabi) Sulaiman pernah ditawarkan untuk memilih antara harta, kerajaan, dan ilmu. Kemudian dia memilih ilmu, maka diberikan (juga akhirnya) kerajaan dan harta." (HR. Ad-Dailami)

Dari keterangan tersebut, dapatlah diketahui bahwa sesungguhnya secara normatif persoalan ilmu pengetahuan dengan segala kaitannya seperti *Epis-temologi* (prinsip pengkajian ilmiah dan cara memperoleh ilmu pengetahuan), *ontologis* (objek ilmu pengetahuan), dan *aksiologis* (guna dan tujuan memperoleh ilmu) merupakan bagian yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan seorang muslim. Seorang muslim yang baik adalah seorang muslim yang senantiasa menuntut dan menambah ilmu setiap saat. Rasulullah Saw. senantiasa berdoa kepada Allah Swt. *"Ya Allah, perkokahkanlah diriku dengan ilmu, dan hiasilah aku dengan kelembutan (kesabaran) dan muliakanlah aku dengan ketaqwaan, dan perindahlah aku dengan kesentosaan (kesehatan)." (HR. Ibnu Najjar).*

OBJEK KAJIAN ILMU

Dalam perspektif Islam, yang menjadi objek kajian ilmu adalah ayat Allah yang meliputi ayat yang tersurat dalam kitab suci yang berisi firman-Nya, dan ayat Allah yang terdapat dan terkandung dalam ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dan diri manusia itu sendiri. Kajian terhadap kitab suci dan kenabian (hadis) melahirkan ilmu dirosah Islamiyah, seperti ilmu tentang tauhid; ilmu tentang ibadah, muamalah, *tazkiyatun nafs*, dan akhlak. Kajian terhadap alam semesta melahirkan ilmu alam dan ilmu pasti, termasuk di dalamnya kajian terhadap manusia dalam kaitannya dengan dimensi fisiknya. Akan tetapi, pada dimensi nonfisiknya, yaitu perilaku, watak dan eksistensinya dalam berbagai aspek kehidupan, melahirkan ilmu kemanusiaan atau ilmu humaniora (Musa, 1999: 61).

Di dalam Al-Quran terdapat ayat Allah yang menjelaskan objek kajian ilmu tersebut yaitu alam, manusia dan kitab suci, yang di dalamnya terdapat hukum-hukum dan semuanya itu diciptakan agar manusia mau memikirkannya. Melalui proses pemikiran keilmuan itu, akan tersingkap dan diketahui makna kebenaran yang ada di dalamnya, yang memungkinkan manusia memanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Sebagai contoh kita dapat melihat Al-Quran surat 43:3-4 ; 45:5; 30: 20-21.

“Sesungguhnya kami menjadikan Al-Quran berbahasa Arab agar kamu berpikir. Dan sesungguhnya Al-Quran dalam induk kitab, di sisi kami adalah tinggi dan penuh hikmah”. (QS.43:3-4)

“Dan pada pergantian siang dan malam, dan apa-apa yang diturunkan Allah dari langit berupa rizki, lalu Dia menghidupkan dengannya bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin, menjadi tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS.45:5)

“Dan sebagian dari ayat-ayatnya bahwa Dia menjadikan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia

yang bertebaran. Dan di antara kekuasaannya, dia menciptakan untuk kamu istri dari jenismu supaya kamu tentram bersamanya. Dan dia menjadikan cinta dan kasih sayang diantara kamu, sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda orang-orang yang berpikir”. (QS.30:20-21)

ILMU SEBAGAI PETUNJUK KEIMANAN

Ajaran Islam tidak pernah mengenal pertentangan antara ilmu dan iman. Ilmu tanpa iman tidak akan menghasilkan suatu perbuatan yang baik. Yusuf Qardhawy (1993: 215) mengungkapkan ilmu itu bukanlah musuh atau lawan dari iman, melainkan petunjuk jalan yang membimbing ke arah iman. Sebagaimana kita telah ketahui, banyak ahli pengetahuan yang berpikir dalam, telah dipimpin oleh pengetahuannya pada suatu pandangan bahwa di balik alam yang nyata ini ada kekuatan yang lebih tinggi, yang mengatur dan menyusunnya, memelihara sesuatu dengan ukuran dan perhitungan. Kemudian Qardhawy mengutip pendapat Herbert Spenser: “pengetahuan itu berlawanan dengan khurafat, tetapi tidak berlawanan dengan agama. Dalam kebanyakan ilmu alam terdapat paham tidak bertuhan (ateisme), tetapi pengetahuan yang sehat dan mendalami kenyataan, bebas dari paham demikian. “

Di dalam buku yang lain Yusuf Qardhawy (1996: 116) mengungkapkan ilmu yang hakiki dalam pandangan Al-Quran akan mendorong ke pada keimanan, sebagaimana Allah Swt. berfirman, *“Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. “* (QS. 34:6).

Sehubungan dengan hal ini, Kaelany (1992:196-197) mengungkapkan di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menghendaki agar setiap muslim memiliki suatu budaya ingin tahu dan suatu sikap berpikir kritis,

teratur, dan tuntas terhadap fenomena di alam dan diri manusia itu sendiri. Hal ini dapat mengantarkan seseorang pada iman yang makin kuat melalui pengakuan akan kebesaran Allah dan kesempurnaan nikmat dan ciptaan-Nya. Sebagaimana tercermin dalam Firman Allah Swt. *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan dalam diri mereka sendiri, sehingga nyata bagi mereka bahwa Al-Qurán itu benar dan apakah tidak cukup Tuhanmu bagimu, bahwa Dia sungguh menyaksikan segala sesuatu”*. (QS. 41:53)

Iman yang mantap dan sempurna itu didapatkan sebagai hasil dari fitrah, wahyu ilahi, rasa, rasio, dan amal. Faktor-faktor ini harus diaktifkan secara optimal sebab masing-masing itu saling berhubungan, saling memperkuat dan saling memerlukan dalam menghasilkan iman. Oleh karena itu, sejak dulu Islam mendorong umatnya untuk terus mengadakan studi terhadap fenomena alam dan keajaiban penciptaan-Nya agar dapat memperkuat keimanan sehingga pada akhirnya akan memiliki sifat tawadhu kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Firman Allah Swt., *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”*. (QS. 35:28)

ILMU SEBAGAI PETUNJUK BERAMAL

Dalam pandangan Islam, ilmu selain sebagai petunjuk keimanan juga harus menjadi petunjuk amal. Artinya, semakin tinggi ilmu seseorang, harus semakin berkualitas amal perbuatannya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amal saleh dan dapat membentuk pribadi yang berilmu itu dengan akhlak yang mulia. Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:

“Pelajarilah oleh kamu sekalian ilmu sekehendak hatimu, maka demi Allah kamu sekalian tidak akan memperoleh pahala

dengan mengumpulkan ilmu itu sehingga mengamalkannya”. (HR. Abulhasan bin Al-Ahzam). Kemudian dalam hadits lain, *“Celakalah orang yang tidak berilmu, dan celaka (pula) yang yang tahu (berilmu) tetapi dia tidak mengamalkannya.”*(HR. Abu Nu'em).

ILMU YANG HARUS DIPELAJARI DAN DIKEMBANGKAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam Islam, menuntut ilmu sangat penting dan hukumnya wajib. Karena pentingnya ilmu, Al-Quran menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Menurut Al-Quran hanya orang yang berakal (yang berilmu) yang dapat menerima pelajaran (QS.39:9). Hanya orang yang berilmulah yang takut kepada Allah (QS.35:28). Hanya orang yang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu yang disampaikan Allah melalui perumpamaan (QS. 29:43). Orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu akan ditinggikan derajatnya (QS.58:11). Oleh karena itu, para nabi, para rasul, para ulama sebagai manusia terbaik, dikaruniai ilmu. Namun, yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah ilmu apa saja yang harus dipelajari dan dimiliki seorang muslim itu agar sentiasa mendapatkan kedudukan seperti yang telah Allah gambarkan dalam beberapa ayat Al-Quran di atas?

Pada dasarnya ilmu yang harus dipelajari oleh seorang muslim adalah ilmu yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain. Hal ini karena ilmu yang bermanfaat akan mengantarkan manusia untuk mengenal Allah dengan baik, memperbaiki akhlaknya, dan membuahkan amal saleh yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Menurut para ahli ilmu yang harus dipelajari seorang muslim itu secara garis besar ada dua. **Pertama**, ilmu yang bersifat *fardu 'ain*, yakni ilmu yang wajib dipelajari

oleh setiap muslim secara khusus (individual). **Kedua**, ilmu yang bersifat *fardu kifayah*, yaitu ilmu yang harus dipelajari oleh umat Islam secara umum, bukan atas individu secara khusus. Artinya apabila ada seseorang yang telah mempelajarinya, gugurlah kewajiban menuntut ilmu tersebut bagi yang lainnya. Walaupun demikian, ilmu *fardhu kifayah* ini tetap dianjurkan untuk dipelajari oleh setiap muslim agar semakin meningkat ketakwaan, ketawaduhan dan ketakutannya kepada Allah Swt.

Sayyid Abi Bakar dalam bukunya yang berjudul *Kifayat al-atqiya wa Minhaj al Ashfiya* (tt.24) mengungkapkan bahwa ilmu yang wajib dipelajari seorang muslim (*fardhu 'ain*) adalah: (1) Ilmu tentang akidah yang sah, (2) ilmu tentang ibadah yang sah, dan (3) ilmu yang dapat membersihkan jiwa (hati) dari penyakit hati seperti sombong, riya, dan hasad.

Dr. Yusuf Qardhawy sebagaimana yang telah dikutip oleh Tim penyusun buku teks PAI PTU (2001: 209) menyebutkan bahwa ada empat macam ilmu yang termasuk kepada *fardhu 'ain*, yaitu *Pertama*, ilmu mengenai *aqidah yaqiniyah* (prinsip akidah yang perlu dipercayai) yang benar, selamat dari syirik dan *khurafat*. *Kedua*, ilmu yang membuat ibadah seseorang terhadap Allah Swt. dapat berjalan dengan benar sesuai dengan ketentuan yang disyariatkan. Demikian secara lahiriah. Secara batiniah, memenuhi syarat niat dan ikhlas karena Allah. *Ketiga*, ilmu yang dengannya jiwa dibersihkan, hati disucikan, segala *fadhilah* (keutamaan) dikenal untuk kemudian diamalkan, dikenal pula *raziilah* (kenistaan) atau yang membinasakan untuk kemudian ditinggalkan dan dijaga. *Keempat*, ilmu yang bisa mendisiplinkan tingkah laku dalam hubungan dengan seseorang dengan dirinya atau dengan keluarganya atau dengan khalayak banyak, baik itu penguasa atau rakyat, muslim atau nonmuslim. Dengan begitu, ia mengetahui hukum halal haram, wajib bukan wajib, pantas tidak pantas, bermanfaat tidak bermanfaat.

Keempat jenis ilmu tersebut wajib secara *'aini* (wajib secara individu) untuk dipelajari oleh seorang muslim. Jika salah-satunya rusak, rusak pula kehidupannya. Seseorang yang tidak memiliki akidah yang benar dan lurus, sesuai dengan ketentuan *syara'* akan terjerumus kedalam kesyirikan (musyrik) yang sangat fatal akibatnya, seperti yang dialami paham animisme, dinamisme, dan politeisme.

ILMU YANG TIDAK BOLEH DIPELAJARI DAN DIKEMBANGKAN

Ada beberapa ilmu yang tidak diperintahkan untuk dipelajari bahkan dilarang antara lain *pertama*, ilmu gaib, yaitu sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan akal. Yang dimaksud gaib di sini adalah gaib mutlak yang memang Allah Swt. sendiri tidak memberikan petunjuk yang membimbingnya atau tanda-tanda yang menunjukinya seperti ilmu tentang nasib masa depan manusia, ilmu tentang kematian, bahagia dan celaka, kapan seseorang mati, kapan seseorang sengsara, kapan seseorang menikah dan dengan siapa, dan seterusnya. Semua pertanyaan tersebut manusia tidak mampu menjawabnya dengan jawaban yang pasti. Ini termasuk perkara yang gaib yang hanya diketahui oleh Allah Swt. (lihat QS. Al-Jin:26-27; An-Naml:65; Al-An'am:59). *Kedua*, ilmu tentang hakikat Dzat Allah Swt.; perkara yang gaib dan paling agung jauh dari jangkauan pengetahuan manusia adalah ilmu tentang hakikat Dzat Allah Swt. Dalam hal ini Rasulullah Saw. mengisyaratkan melalui sabdanya tentang seruan untuk memikirkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya dan melarang untuk memikirkan Dzat Allah Swt. (lihat Yusuf Qardhawi, 1999:201-202). *Ketiga*, Ilmu yang dapat mendatangkan madarat dan tidak bermanfaat seperti ilmu sihir, ilmu untuk memperdayakan orang lain seperti ilmu pelet dan ilmu hipnotis (yang umumnya membaca mantra).

CARA MEMPEROLEH ILMU

Ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan *kasbi* dan jalan *ladunni* atau *khudhuri*. Jalan *kasbi* atau *khushuli* adalah cara berpikir sistematis dan metodis yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, dan penemuan. Ilmu ini bisa diperoleh oleh manusia pada umumnya, sehingga seseorang yang menempuh proses itu, dengan sendirinya ia akan memperoleh ilmu tersebut. Sedangkan ilmu *ladunni* diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya, tetapi oleh proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam kalbu. Dengan hadirnya cahaya Ilahi itu semua ilmu terbuka menerangi kebenaran, seolah-olah orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung (Musa Asy'ary, 1999:68)

Ilmu *ladunni* ini sangat mungkin untuk didapatkan oleh seseorang yang telah dipilih oleh Allah. Dalam kisah tentang Nabi Adam, Allah Swt. telah mengajarkan ilmu tentang nama-nama benda kepadanya di dalam kisah itu Allah tidak menceritakan proses Nabi Adam untuk mendapatkan ilmu itu. Hal ini menunjukkan bahwa Allah dengan kekuasaannya memberikan ilmu tentang nama-nama itu secara langsung. Perhatikan Al-Quran 2:32, "*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian menyodorkannya kepada para malaikat lalu berfirman : beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu memang benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Tahu dan Maha Bijak.*" (QS.2:32)

Bukan hanya kepada Nabi Adam, kepada manusia lain pun Allah Swt. juga bertindak sebagai pengajar yang mengajarkan kepada manusia tentang apa yang tidak diketahuinya. Yang perlu disadari bahwa ilmu *ladunni* hanyalah dianugerahkan Allah Swt. kepada orang yang bertaqwa. "*Dan bertaqwalah kepada Allah, dan Allah*

senantiasa akan mengajarmu. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. 2:282). Kemudian dalam ayat lain, "*Wahai orang yang telah beriman, jika engkau bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu "Furqan" (pembeda), dan dia akan menghilangkan keburukan-keburukan ilmu serta Dia akan mengampuni kamu. Dan Allah memiliki keutamaan yang Agung.*" (QS. 8:29)

Selanjutnya, memperoleh ilmu bisa ditempuh dengan melalui pengoptimalan pancaindera dan akal, serta melalui wahyu:

Pertama, panca indera (eksperimen dan pengamatan). Allah Swt. telah menjadikan kesempurnaan yang lengkap dalam diri seorang manusia dengan potensi inderawi, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Bagi para ilmuwan (ulama) muslim, kelima inderawi itu sangat membantu mereka dalam memahami, menghayati, dan membuktikan kebenaran ayat Allah serta dapat menambah kualitas keimanan dan keyakinan mereka kepada-Nya. (Hamdani, 2001: 62).

Dalam Al-Quran banyak ayat yang mengisyaratkan perolehan ilmu melalui pancaindera ini, di antaranya: QS 5:31 (tentang contoh pengalaman cara mengubur mayat). QS 2:260 (tentang pemberian petunjuk eksperimental kepada Nabi Ibrahim tentang menghidupkan yang mati). QS7:179 (tentang kecaman terhadap orang yang tidak menggunakan pancaindera untuk memperoleh ilmu pengetahuan). QS.2:55, 4:153 (tentang indera manusia ada batasnya)

Kedua, akal. Abi al-Baqa' yang dikutip oleh Abdul Mujib (1999: 65) mengungkapkan akal merupakan bagian dari fitrah nafsani manusia yang memiliki dua makna: *Pertama*, akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Akal ini lazimnya disebut dengan otak (*al-dimagh*). *Kedua*, akal Rohani, yaitu cahaya (*al-nur*) nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikah*).

Muhibbin Syah (1995: 101) mengungkapkan akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa subsistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, dan memproduksi kembali informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Dari sini dapat kita pahami bahwa akal dapat diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkannya adalah pengetahuan rasional. Secara etimologi, Ma'an Ziyadat mengungkapkan bahwa akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang), *man'u* (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini, yang disebut orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi (Abdul Mujib, 1999:64).

Dalam Al-Quran, materi yang menyinggung pengertian akal terulang sebanyak kurang lebih 49 kali, kesemuanya menganjurkan dan mensyaratkan penggunaan akal itu dalam rangka mencapai kesuksesan hidup. Kerja akal pada intinya untuk melakukan analisis terhadap maksud dan tujuan di balik penciptaan alam ini. Di dalamnya terdapat ayat, petunjuk, dan rahasia yang tersurat atau yang tersirat.

Selanjutnya, Hamdani (2001: 58-59) mengungkapkan penggunaan akal pikiran dalam Al-Quran ada tiga kata yang dipakai, yaitu: Pertama, *'aql*, kata ini menunjukkan penggunaan akal pikiran pada umumnya, baik ia orang beriman ataupun bukan. Perhatikan firman Allah Swt., "*Apakah kamu menyeru orang-orang kepada ke-baikannya sedangkan kamu melupakan diri sendiri, padahal kamu selalu membaca kitab, maka apakah kamu tidak menggunakan akal.*" (QS.2:44). Kedua, *fikr*, penggunaan kata ini ditujukan bagi kerja otak para ahli, ulama, atau intelektual. Mereka adalah sekelompok insan yang memiliki potensi dalam melakukan perenungan-perenungan rasional yang bersifat ilmiah, yaitu objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif. Perhatikan firman Allah Swt.,

"*Katakanlah apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak merenungkannya?*" (QS. 6:50). Ketiga, *lub*: penggunaan kata ini ditujukan kepada kerja otak para rasul, nabi, auliya, atau penerima waris keilmuan mereka. Untuk memahami ayat Allah yang bersifat batiniyah, akal pikiran dalam pengertian "*lub*" inilah yang mampu menembusnya. Perhatikan firman Allah Swt., "*yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*" (QS. 39:18). "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, () (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" (QS.3:190-191). Bahwasanya orang-orang yang memiliki kerja otak pada tingkat *lub* ialah mereka yang telah mampu secara kokoh dapat:

- a. menjauhkan diri dari *thaghut* dan tidak menyembahnya lagi
- b. senantiasa menggantungkan hidup dan kehidupannya kepada Allah
- c. menerima berita gembira melalui *musyadah* (menyaksikan langsung) dari Allah
- d. senantiasa mengikuti ajaran Al-Quran secara aplikatif maupun empirik
- e. senantiasa memperoleh hidayah dari Allah.

Dalam Al-Quran banyak isyarat tentang perintah untuk menggunakan akal diantaranya QS 2:44, 2:55, 2:164, 30:7, 69: 38-39 dan lainnya. Namun, yang perlu diingat bahwa dalam kondisi tertentu akal ini tidak akan bekerja dengan baik sesuai dengan fungsinya manakala mengalami distorsi, faktor penyebabnya antara lain tidak ada iman (QS. 67:22), mengikuti hawa nafsu (QS. 45:23),

mengikuti tradisi yang tidak baik (QS.2:170), takabur (QS.90:58), tergesa-gesa dalam menyimpulkan sesuatu (QS. 21:36-37), Tidak mendengar dan berpikir jujur (QS. 67:10).

Ketiga, wahyu. Wahyu adalah tuntunan yang diberikan Allah Swt. pencipta alam semesta kepada para nabi dan rosul dalam menjalankan fungsi kehidupannya di alam semesta ini. Fungsi wahyu adalah petunjuk dan pedoman yang benar serta dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi manusia. Orang yang mendapatkan ilmu melalui wahyu ini adalah orang-orang pilihan yakni para Nabi dan Rasul. *“Sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, ‘Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS.4:163)*

Adapun pengetahuan yang diberikan Allah terhadap orang yang dikehendaki-Nya selain dari golongan Nabi dan Rasul namanya ilham. Sebagai contoh orang yang mendapatkan ilham adalah ibu Nabi Musa. Perhatikan firman Allah Swt. dalam Al-Quran Surat 20 :37-39 .

SUMBER (AL-MASDAR) ILMU

Apabila dikaji secara teliti, akan diketahui bahwasanya Al-Quran menyuruh umat manusia untuk mempelajari, memikirkan, dan menjadikan ilmu di samping ayat-ayat Al-Quran itu sendiri, juga alam semesta ciptaan-Nya, diri manusia, maupun sejarah kehidupan umat manusia, sejak manusia pertama Nabi Adam as. Atas dasar itu, sumber ilmu (Al-Mashdar) menurut ajaran Islam ada empat (Rahmat, 1989) yaitu:

Pertama, Al-Quran dan As-Sunnah. Keduanya merupakan sumber utama ilmu pengetahuan. Kita diperintahkan untuk mempelajari, memahami, dan menghayati keduanya dengan sebaik-baiknya, untuk

kemudian diamankan di dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan hal ini, Osman Bakar (1995:74) mengungkapkan bahwa Al-Quran merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam, ia merupakan basis bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spiritual tetapi bagi semua jenis pengetahuan. Ia juga merupakan sumber utama inspirasi pandangan muslim tentang keterpaduan sains dan pengetahuan spiritual. Al-Quran lanjut beliau bukanlah kitab sains, tetapi ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains.” (QS. 12:1-2, 4:82, 38:29, 47:24, 59:7, 32:21). Perhatikan pula hadits riwayat Tirmidzi yang artinya: *“Kitab Allah (Al-Quran) didalamnya mengandung sejarah tentang orang-orang yang sebelum kamu dan khabar tentang apa-apa yang akan terjadi sesudah kamu, hukum-hukum diantara kamu sekalian dan dia adalah al-haq, bukan main-main, barangsiapa meninggalkannya dengan kesombongan, maka Allah akan memusuhinya dan barangsiapa menghendaki petunjuk selain dari Al-Quran, maka akan menyesatkannya, dia adalah ikatan Allah yang sangat kuat dan dia adalah peringatan dari Allah yang maha Bijaksana, dan dia adalah jalan yang lurus. Dan Al-Quran itu adalah sesutau yang dengannya hawa nafsu tidak berpaling dan tidak tercampur dengan lisan-lisan manusia, dan tidak pernah kenyang darinya para ulama, dan tidak akan rusak karena dibolak-balik, tidak ada habis-habisnya keajaibannya dan dia adalah sesuatu yang jin tertegun-tergun tatkala mendengar sehingga berkata “sesungguhnya kami telah mendengarkan sesuatu bacaan yang menakjubkan (Al-Quran) yang menunjukkan kepada kebenaran maka kami beriman kepadanya.”*

”Barangsiapa yang berkata dengan berlandaskan kepadanya maka akan benar dan barangsiapa berbuat dengannya maka akan mendapat pahala, dan barangsiapa menghukumi dengannya maka akan adil, dan barangsiapa menyeru kepadanya maka akan ditunjukkan pada jalan yang lurus ”

Di samping Al-Quran, sunnah pun dapat dijadikan sebagai sumber ilmu. Dalam hal ini, Yusuf Qardhawy (1998:149-150) mengungkapkan bahwa sunnah adalah sumber pengetahuan umat Islam (pengetahuan syariat, kemanusiaan, dan sosial) yang dibutuhkan manusia sebagai petunjuk jalan bagi mereka, atau meluruskan langkah mereka atau menyempurnakan ilmu yang telah dimiliki mereka. Dalam Sunnah begitu juga Al-Quran, banyak berita tentang hal yang gaib, alam yang tidak terlihat oleh kita, dan tidak dapat ditangkap oleh indera kita, yang hanya diketahui oleh wahyu Ilahi. Dalam sunnah pula terdapat kisah tentang masa lalu, tentang awal penciptaan manusia, tentang rasul, dan nabi yang tidak tercatat dalam sejarah biasa, kejadian yang berkaitan dengan masa mendatang, yang akan terjadi sebelum kiamat, yang dikenal oleh kaum muslim sebagai tanda hari kiamat. Juga apa yang akan terjadi setelah hari kiamat, seperti pembangkitan kembali dan pengumpulan manusia, kekalutan pada saat itu, mizan, perhitungan, serta surga dan neraka. Semua itu disebutkan oleh Al-Quran dan dijelaskan dalam sunnah.

Kedua, alam semesta (*Al-Kaun*). Banyak ayat Al-Quran yang menyuruh kita mempelajari dan memikirkan alam ciptaan-Nya. Perhatikan (QS. 13:2-4, 88:17-20), Al-Quran menunjuk empat hal yang harus diteliti dan dipelajari dari alam semesta ini, *Pertama* bahan (materi) yang menjadi bahan penciptaan (QS 24:45, 85:5-6). *Kedua* proses penciptaan alam semesta (QS. 21:30) dan proses penciptaan manusia (QS 23:12-14). *Ketiga* proses perubahan alam (QS 39:21, 30:54). *Keempat* hubungan manusia dengan alam (QS 45:13, 31:20)

Ketiga, diri manusia (*anfus*). Banyak ayat Al-Quran dan Hadits Nabi yang berkaitan dengan suruhan untuk memperhatikan (mempelajari) diri manusia, baik secara biologis maupun secara psikologis (yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari). Yang berkaitan dengan biologi manusia misalnya : QS. 22:5, 32:7-9 demikian juga

QS. 86:5-7. Yang berkaitan dengan tingkah laku manusia misalnya: QS. 7:96, 17:16, 23:2-11. Banyak pula ayat yang menuliskan tentang watak manusia sebagai individu seperti ketamakan (QS. 4:37), tergesa-gesa (QS. 17:11), berkeluh kesah (QS. 70:19-21) dan sebagainya

Keempat, sejarah (*Tarikh*) umat manusia. Sejarah kehidupan masa lalu merupakan sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia pada saat ini. Kita bisa bercermin dari pola dan sepak terjang dari kehidupan orang-orang terdahulu. Peristiwa dan kehidupan masa lalu hendaknya bukan hanya sekadar diperbincangkan sebagai legendaris. Namun, sejarah masa lalu tersebut harus menjadi sumber ilmu sehingga bisa mengambil *ibrah*-nya, dijadikannya suatu pelajaran dalam mengaruhi kehidupan manusia pada saat ini. Kebaikan dan kemuliaan yang pernah diraih pada orang-orang saleh terdahulu hendaknya dijadikan teladan yang harus diikuti, apa yang mereka lakukan sehingga menjadi mulia. Sebaliknya, keburukan dan kebinasaan yang menimpa orang-orang terdahulu hendaknya dijadikan cermin agar tidak terperosok pada jurang yang sama, apa yang telah mereka perbuat sehingga menjadi binasa? Perhatikan firman Allah (QS. 12:111, 30:9).

ORIENTASI PENGEMBANGAN ILMU

Dalam Al-Quran Allah Swt. telah menggariskan secara tegas tentang arah dan tujuan pengembangan ilmu dalam Islam agar ilmu yang didapatinya membawa keberkahan dan memberikan manfaat yang besar. Dengan demikian, kaum muslimin dalam menjalani proses belajar-mengajar, penelitian, observasi, dan sebagainya tidak boleh keluar dari apa-apa yang telah Allah Swt. gariskan di dalam kitab-Nya, antara lain:

Pertama, ilmu yang dipelajari dan dikembangkan haruslah diorientasikan dalam rangka mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, menyaksikan kehadiran-Nya pada

berbagai fenomena alam, setelah melakukan pengamatan atau penelitian yang pada akhirnya mengagungkan-Nya dengan penuh takwa. (QS. 3:190-191; 35:28; 2:26). *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS.3:190-191)*

Kedua, ilmu dikembangkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. (QS.22:65; 16:14; 14:32-34), bukan untuk mendapatkan pujian, bukan pula untuk tujuan rendah seperti sekadar mencari uang, popularitas, jabatan, kedudukan, dan status sosial. *"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia. (QS.22:65). Dalam ayat lain, "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (*) Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (*) Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya*

manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni`mat Allah). (QS.14:32-34)

Ketiga, ilmu dikembangkan dalam rangka menemukan keteraturan dan memahami maksud pencipta *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS.21:16). baik keteraturan alam fisik yang senantiasa berjalan pada aturan Allah Swt." "Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? (*) Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS.6:95-96) maupun keteraturan alam sosial (QS.30:41; 42:30). Ada pun faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan sehingga menimbulkan suatu tatanan kehidupan yang tidak teratur, antara lain: (1) Kekufuran (QS.16:112; 17:16), (2) Ingkar janji, (3) terjadinya pergaulan bebas, (4) kezaliman, (5) merajalelanya tindakan penipuan/kecurangan dalam berbisnis, (6) serakah dan sombong, (7) boros dalam segala dimensi dan sebagainya.*

Keempat, ilmu dipelajari harus diarahkan dalam rangka memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, bukan untuk menimbulkan kerusakan baik kerusakan lingkungan maupun kerusakan alam sosial (QS.7:56; 47:22-24) *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 7:56). Dalam ayat lain, "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (*) Mereka itulah orang-orang yang dila`nati*

Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibu-takan-Nya penglihatan mereka. (*) Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. 47:22-24)

Kelima, ilmu yang dipelajari tidak boleh menimbulkan suatu sikap pemisahan antara ilmu dengan agama (sekularisasi). Karena pada hakikatnya dalam Islam pengembangan ilmu harus dilandasi nilai-nilai agama (Islam), dan agama (Islam) telah memerintahkan kepada penganutnya untuk senantiasa mengembangkan ilmu. Ilmu yang dikembangkan dengan landasan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kesadaran akan keagungan Allah Swt. serta meningkatkan keimanan kepada-Nya. (QS.3:190-191)

KARAKTERISTIK ILMUWAN MUSLIM (ULIL ALBAB)

Ulil-Albab, adalah kelompok manusia muslim yang mempunyai dan memiliki keistimewaan (*maziyyah*) tertentu, yakni di samping memiliki ilmu, ia juga memiliki ketajaman hati, kepekaan sosial dan ketundukan kepada ajaran Allah Swt. Secara terinci, di antara karakteristik mereka di dalam Al-Quran adalah sebagai berikut :

Pertama, dalam segala kondisi dan situasi senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. (baik dengan hati, ucapan, maupun perbuatan, dalam arti senantiasa berusaha melakukan kegiatan yang diridoi Allah Swt.) serta berusaha memikirkan alam ciptaan-Nya (melakukan kajian, penelaahan, dan penelitian serta mengembangkan ilmu). Paduan kedua hal ini (fikir dan dzikir) melahirkan kesadaran tauhid yang mendalam, melahirkan kepasrahan dan ketundukan pada aturan-Nya. Perhatikan (QS. 3:190-191).

Kedua, akibat kesungguhan melakukan kegiatan dzikir dan fikir, ulil albab mendapatkan al-hikmah dari Allah Swt. Yang dimaksud dengan al-hikmah (Ali Ash-Shobuni, 1401 H) adalah ilmu yang bermanfaat yang melahirkan amal soleh.

Ketiga, mampu memisahkan yang *thoyyib* (baik, halal) dengan yang *khobits* (buruk, jelek, haram) dan ia memilih yang baik, walaupun *khobits* itu lebih banyak pengikutnya. Di sini terlihat kredibilitas dari ulil albab yang senantiasa berpihak dan membela kebenaran, walaupun hanya dilakukan sendiri dan walaupun keburukan itu dipertahankan oleh sebagian besar manusia. "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS.5:100)

Keempat, mampu mendengarkan pendapat dan pandangan orang lain, walaupun tetap memilah-milahnya dengan berstandar pada Al-Quran. Artinya, ia akan menerima pendapat tersebut jika sejalan dengan Al-Quran dan menolaknya jika bertentangan. "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.(QS. 39:17-18)

Kelima, senantiasa berusaha untuk menyampaikan ilmunya kepada masyarakat, memperbaiki keadaannya, menyuruh yang makruf (baik, benar, positif dan bermanfaat) mencegah dari munkar (buruk, negatif dan merusak), berusaha menghilangkan segala bentuk kezhaliman dan ketidakadilan serta kemusyrikan. "Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS.14:52)

Keenam, ulil albab adalah orang yang hanya takut kepada Allah Swt., takut melanggar aturan dan ketetapan-Nya. "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS. 2:197)

Ketujuh, ulil albab adalah orang yang dengan ketinggian ilmunya mampu melakukan ruku' dan sujud pada waktu malam hari (Sholatul Lail) hanya semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt. dan karena takut pada 'azab di akhirat nanti."(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(QS.39:9)

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakar, Sayyid. (tt). *Kifayah al Atqiya wa minhaj al Asfiya*. Indonesia: Dar al Ihya.
- Al-Munawir, Warson. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah keagamaan Pesantren Al Munawir.
- Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al Quzwin Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz I Dar Fikr,

- Al-Marhum as Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar al Hadits*. Indonesia: Putra Semarang.
- Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria yahya bin syarfun Nawawi. (tt). *Riyadush Shalihin*, Dar Al-Fikr.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. (tt). *Shahih Bukhari*, Nur-Asia.
- Abdurrahman An Nahlawi. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro,
- Asy'ari, Musa. 1999. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: LSFI.
- Bakran Adz Dzaky, Hamdan. 2001. *Psikoterapi dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Pajar Pustaka Baru.
- Furqon. 2012. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: IPB Press.
- Mujib, Abdul. 1997. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta Pusat: Darul Falah.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Islam Peradaban Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, Quraish. 1997. *Tafsir Al-Quran*. Bandung: Pustaka Hidayah.